

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keterampilan menulis merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa, selain ketiga keterampilan lain yaitu membaca, menyimak dan berbicara. Pembelajaran menulis di SD diberikan melalui mata pelajaran bahasa Indonesia.¹

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia keterampilan membaca, menyimak dan berbicara memiliki fungsinya masing masing. Selain itu, menulis juga keterampilan bahasa yang bersifat produktif, jika pada keterampilan berbicara orang menyampaikan pesan, gagasan atau buah pikiran dengan menggunakan bahasa lisan, dalam menulis pesan di sampaikan siswa melalui bahasa tulisan.

Kita menyadari bahwa selama ini proses pembelajaran bahasa Indonesia masih belum optimal. Proses pembelajaran selama ini hanya menekankan pada pencapaian tekstual semata daripada pengembangan kemampuan belajar dan membangun individu belajar dilihat dari prosesnya, pembelajaran menulis karangan menuntut kerja keras guru untuk membuat pembelajaran di kelas menjadi kegiatan yang menyenangkan sehingga siswa tidak merasa “dipaksa”

¹ Abidin Yunus, *Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Pendidikan Karakter*, (Bandung: Refika Aditama), 93.

untuk dapat membuat sebuah karangan, tetapi sebaliknya, siswa merasa senang karena diajak guru untuk menulis karangan.

Agar siswa dapat menulis karangan dengan baik, diperlukan beberapa jenis keterampilan seperti mengorganisasikan pendapat, mengingat, membuat konsep sampai pada tata tulisnya. Selain itu, peran guru juga sangat penting dalam melatih dan membimbing siswa menulis karangan dengan baik. Perbaikan dan umpan balik dari guru juga sangat diperlukan agar setiap kesalahan maupun kesulitan yang dihadapi siswa dapat diatasi, sehingga keterampilan menulis karangan siswa dapat meningkat. Seorang guru seharusnya mampu merangsang daya pikir dan kreatifitas peserta didik dalam mengekspresikan perasaan dan pendapatnya baik secara lisan maupun tertulis. Keterampilan menulis karangan harus diajarkan dalam bentuk aktivitas pembelajaran yang bermakna dan menarik bagi siswa. Selain itu, juga dapat dioptimalkan dengan peran guru yang mampu menciptakan suatu lingkungan belajar yang kondusif.

Guru harus bisa memahami kesulitan yang dihadapi siswa ketika menulis sebuah karangan. Pembelajaran menulis karangan menuntut kerja keras guru untuk membuat pembelajaran yang menyenangkan sehingga siswa tidak merasa dipaksa untuk membuat tulisan atau karangan, tetapi sebaliknya siswa merasa senang hatinya untuk menulis sebagai media menuangkan ekspresinya. Dengan demikian, untuk mengantisipasi kesalahan ini, setiap karangan siswa harus

diperiksa, kesalahannya harus ditunjukkan dan kemudian di perbaiki agar keterampilan siswa dalam menulis karangan meningkat.

Guru sebagai pengajar di sekolah harus menggunakan metode, teknik, media atau model pembelajaran yang tepat untuk dapat menarik dan mengarahkan minat dan kemampuan siswa dalam menulis karangan sederhana. Kenyataan di lapangan model yang sering digunakan dalam pembelajaran yaitu model pembelajaran seputar metode ceramah, diskusi dan tanya jawab, padahal berhasil tidaknya suatu proses pembelajaran perlu variasi model pembelajaran yang digunakan. Untuk itu guru dituntut pandai dan cermat dalam menggunakan model pembelajaran agar dapat menumbuhkan kebermaknaan belajar itu sendiri, menumbuhkan minat belajar siswa dimana para siswa akan lebih tertarik, merasa senang dan termotivasi untuk belajar serta menumbuhkan rasa ingin tahu terhadap sesuatu yang dipelajarinya.

Akan tetapi, masih terdapat siswa SD kelas IV yang belum menguasai dalam keterampilan menulis sebuah karangan, salah satu contohnya yaitu di MI Annizhomiyyah jaha Labuan. Hal ini karena siswa yang kurang minat akan menulis, dan pembelajaran yang membosankan diakibatkan oleh model dan teknik pengajaran mengarang Kurang bervariasi serta hasil karangan siswa yang adapun tidak sempat dikoreksi. Latihan mengarang sangat kurang dilakukan oleh siswa. Sehingga siswa kurang tertarik dalam merangkai kata.

Sedangkan karangan sendiri yaitu menyusun atau merangkai. Dalam kegiatan merangkai kata bagi anak-anak perhatian guru sangatlah penting, siswa butuh bimbingan dalam merangkai kata perkata

Dari hasil wawancara yang diperoleh data dari masing-masing wali kelas mata pelajaran bahasa Indonesia tentang menulis karangan sederhana yaitu nilai KKM (kriteria ketuntasan minimal) bahasa Indonesia dengan skor 66, nilai terendah yang dihasilkan siswa 50 dan nilai tertinggi 90.

Dengan demikian, masih banyak siswa yang belum bisa mencapai KKM (kriteria ketuntasan minimal) pada pembelajaran bahasa Indonesia materi mengenai mengarang sederhana. Untuk itu, Pengembangan kemampuan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu kunci keberhasilan peningkatan kemampuan dalam memasuki abad informasi di kemudian hari.

Proses pembelajaran bahasa Indonesia yang diharapkan adalah untuk mengembangkan kemampuan bahasa yang aktif-produktif. Terutama dalam kemampuan menulis, karena menulis merupakan keterampilan berbahasa yang paling rumit di antara jenis-jenis keterampilan berbahasa lainnya, karena menulis bukan sekedar menyalin kata-kata dan kalimat-kalimat, melainkan juga mengembangkan dan menuangkan pikiran-pikiran dalam suatu struktur tulisan yang teratur.

Dalam hal ini membutuhkan solusi yang tepat guna memberi pengaruh terhadap keterampilan menulis karangan sederhana. Maka agar pembelajaran

keterampilan menulis karangan sederhana dapat memperoleh hasil yang optimal, guru harus mencari dan menggunakan suatu model pembelajaran yang efektif, inovatif, serta berpotensi memperbaiki keterampilan menulis karangan sederhana. Model induktif kata bergambar merupakan salah satu model pembelajaran yang menurut penulis dapat digunakan dalam pembelajaran keterampilan menulis karangan sederhana. pembelajaran menulis karangan sederhana di kelas IV menggunakan model induktif kata bergambar dapat melatih siswa berfikir secara induktif melalui media gambar.

Sejalan dengan permasalahan yang telah dijelaskan diatas, salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan sederhana pada pembelajaran bahasa Indonesia di MI Annizhomiyyah adalah dengan menggunakan model pembelajaran induktif kata bergambar . maka penulis dalam penelitian ini mengambil judul ***“Pengaruh Penerapan Model Induktif Kata Bergambar Terhadap Keterampilan Menulis Karangan Sederhana”*** (Kuasi Eksperimen Kelas IV Di MI Annizhomiyyah Jaha Labuan) dengan menggunakan kelas IVA sebagai kelas *eksperimen* dan kelas IVB sebagai kelas kontrol.

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka pembatasan masalahnya dititik beratkan pada:

1. Model pembelajaran yang digunakan untuk penelitian ini adalah menggunakan model pembelajaran induktif kata bergambar.

2. Proses belajar mengajar dikhususkan pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas IV tentang keterampilan menulis karangan sederhana.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah: Bagaimana pengaruh penerapan model pembelajaran induktif kata bergambar terhadap keterampilan menulis karangan sederhana.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh penerapan model pembelajaran induktif kata bergambar terhadap keterampilan menulis karangan sederhana.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh penerapan model induktif kata bergambar terhadap keterampilan menulis karangan sederhana. Sehingga siswa, guru juga sekolah merasakan manfaat dari model induktif kata bergambar, adapun untuk penulis dapat menjadi sumbangan sebagai upaya meningkatkan pendidikan.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran yang lebih luas dan jelas tentang isi materi yang terkandung maka penulis membagi pembahasan dalam skripsi ini atas lima BAB dengan rincian sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan terdiri dari: latar belakang masalah, pembahasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan pustaka terdiri dari: landasan teori, hakikat penerapan model induktif kata bergambar, kurikulum pembelajaran bahasa Indonesia di SD/MI, hakikat keterampilan menulis karangan sederhana, hubungan model induktif kata bergambar dengan menulis karangan sederhana, penelitian terdahulu, kerangka berfikir, hipotesis penelitian,

BAB III Metodologi penelitian terdiri dari: tempat dan waktu penelitian, metodologi penelitian, populasi dan sampel, variable penelitian, instrumen dan teknik pengumpulan data, teknis analisis data,

BAB IV Hasil penelitian terdiri dari: deskripsi hasil penelitian, deskripsin data hasil pretest dan posttest, uji permyataan analisis, uji T satu pihak (pihak kanan), uji hipotesis, pembahasan hasil penelitian,

BAB V Penutup terdiri dari: simpulan, saran

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Hakikat Penerapan Model Induktif Kata Bergambar

a. Model Induktif Kata Bergambar

Pengembangan model induktif kata bergambar sebagai salah satu rumpun model pembelajaran dalam proses informasi yang dilandasi penelitian di bidang baca tulis.

Pada umumnya yaitu, bagaimana siswa mengembangkan kemampuan baca tulis khususnya bagaimana siswa belajar membaca dan menulis, serta didasari oleh materi baca tulis dalam semua bidang kurikulum, sebagaimana pengembangan kognitif.

Pengembangan kontrol metakognitif sebagai inti belajar bagaimana belajar (*learning how to learn*) terbangun dalam suatu proses pembelajaran. Sebab itu, inti belajar siswa adalah saat mereka berusaha mengkonstruksi pengetahuan tentang bahasa (analisis fonetik dan struktural) dan pengembangan keterampilan memperluas dan mengelola informasi dalam semua bidang kurikulum.

Model induktif kata bergambar (*Picture Word Inductive Model*) adalah salah satu model pengajaran yang berurusan dengan upaya pengembangan kosa

kata, yang meliputi bagaimana menyimpan kata-kata dan bagaimana memindah kata-kata tersebut kedalam memori jangka panjang.²

Pengertian model induktif kata bergambar lainnya diungkapkan oleh Erniwati Silitonga dan Tjut Ernidawati induktif kata bergambar membuat siswa tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran, mengajak siswa untuk mengembangkan ide dan imajinasi untuk diubah menjadi paragraf.³

Calhoun dalam buku Silitonga dan Tjut Ernidawati, mengatakan bahwa model ini merangsang siswa untuk berpikir secara spesifik dari sebuah gambar yang kemudian dikembangkan menjadi sebuah kalimat.⁴

Dalam pendapat yang di kemukakan oleh para ahli, bahwasanya penulis dapat menyimpulkan bahwa model induktif kata bergambar adalah model pembelajaran yang bisa mengembangkan kosa kata serta membuat siswa lebih tertarik akan model yang digunakan karena menggunakan media gambar, selain itu model ini akan membantu siswa mengembangkan kata tersebut menjadi sebuah kalimat.

Keuntungan dari penggunaan induktif kata bergambar menurut Calthoun dalam buku Soenoewati, sebagai berikut.

1) Model ini menekankan tata bahasa, mekanik, dan penggunaan bahasa.

² Bruce, Marsha dan Emily (Edisi Ke Sembilan), *Model Of Teaching*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2016), 153

³ Erniawati Silitonga dan Tjut Ernidawati, *Improving Students' Writing Recount Achievement Through Picture Word Inductive Model (PWIM)*. (Englis Language Teaching and Learning fo FBS Unimed, 1, 2 2013), 4.

⁴ Erniawati Silitonga dan Tjut Ernidawati, *Improving Students' Writing Recount Achievement Through Picture Word Inductive Model (PWIM)*,(Jakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 4

- 2) Gambar memberikan referensi yang nyata untuk mempelajari kata-kata baru, frasa, dan kalimat.
- 3) Menggunakan gambar yang terkait dengan materi pembelajaran, membuat mereka siswa menjadi bagian proses pembelajaran.
- 4) Grafik kata gambar berfungsi sebagai referensi langsung untuk memungkinkan siswa untuk menambahkan kata-kata dengan kosa kata pilihan mereka.
- 5) Siswa dibantu dalam melihat pola dan hubungan, memungkinkan mereka untuk menerapkan belajar kata-kata yang baru ditemui.
- 6) Siswa mendengar dan melihat kata-kata yang dieja dengan benar dan berhasil belajar dalam ejaan dan tulisan yang benar.
- 7) Siswa mendapatkan manfaat dari pemodelan guru dari kata-kata kunci dan konsep yang diperagakan.⁵

Dari uraian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwasanya menurut Calthoun model induktif kata bergambar selain merangsang siswa untuk berpikir secara spesifik dari sebuah gambar yang kemudian dikembangkan menjadi sebuah kalimat. Model induktif kata bergambar juga memiliki beberapa keuntungan yang akan membantu siswa dalam proses pembelajaran.

⁵ Soenoewati, *Model Induktif Kata Bergambar (Picture Word Inductive Model)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 8.

Soenoewati dalam Fitri Novia, juga mengatakan model ini melatih kosa kata yang dimiliki siswa selain itu juga membantu siswa menuangkan imajinasi dan ide yang mereka miliki menjadi sebuah kalimat.⁶

Dari uraian pendapat di atas peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran model induktif kata bergambar membantu menambah wawasan siswa dalam kosa kata, yaitu dengan cara melihat, mengeja serta melatih siswa dalam menuangkan imajinasi, pengembangan kontrol metakognitif sebagai inti belajar bagaimana belajar (*learning how to learn*) terbangun dalam suatu proses pembelajaran. Sebab itu, inti belajar siswa adalah saat mereka berusaha mengkonstruksi pengetahuan tentang bahasa (analisa fonetik dan struktural) dan mengembangkan keterampilan memperluas dan mengelola informasi dalam semua bidang kurikulum.

Menurut Xuan Jiang dan Kyle Perkins, prinsip lain dari model ini adalah memberi keleluasaan pada anak dalam membuat sebuah kalimat dengan menggunakan kata-kata yang mereka pikirkan. Anak diminta membaca dengan cara mengeja pada kosa kata yang tertera pada gambar, kemudian menulisnya. Model ini melibatkan anak secara langsung dalam pembelajaran sehingga anak akan berperan aktif pada saat proses pembelajaran.⁷

⁶ Fitri Novia, *Promoting Picture Word Inductive Model (PWIM) to Develop Students' Writing Skill*. (Premise Journal. 1, 4. 2015), 4.

⁷ Jiang, Xuan dan Kyle Perkins. 2013. *A Conceptual Paper on the Application of the Picture Word Inductive Model Using Bruner's Constructivist View of Learning and the Cognitive Load Theory*. (Interdisciplinary Journal of Teaching and Learning, 1, 3. 2013), 9.

Dari pendapat Xuan Jiang dan Kyle Perkins, model induktif kata bergambar ini sangat membantu siswa dalam membuat sebuah kalimat dari kata-kata yang mereka pikirkan dan melibatkan anak secara langsung dalam pembelajaran serta membuat anak berimajinasi sehingga anak akan mudah mengembangkan sebuah kalimat.

b. Langkah-langkah Model Induktif Kata Bergambar

Menurut Huda, terdapat empat tahap dalam pembelajaran menggunakan model induktif kata bergambar yaitu, (1) pengenalan kata bergambar, (2) indentifikasi kata bergambar, (3) *review* kata bergambar, (4) menyusun kata dan kalimat. Berikut ini penjelasan tahapan model induktif kata bergambar secara lengkap dijelaskan sebagai berikut.

Tahap 1: Pengenalan Kata Bergambar

- 1) Guru memilih sebuah gambar.
- 2) Siswa mengidentifikasikan apa yang mereka lihat dalam gambar tersebut.
- 3) Siswa menandai bagian-bagian gambar yang telah diidentifikasi tadi. (guru menggambar sebuah garis yang merentang dari objek gambar ke kata, mengucapkan kata itu, dan menunjuknya serta menunjuk setiap huruf dengan jarinya, mengucapkan kata itu sekali lagi, dan kemudian meminta siswa mengeja kata tersebut bersama-sama).

Tahap 2: Identifikasi Kata Bergambar

- 1) Guru membaca atau *mereview* bagian kata bergambar.

- 2) Siswa mengklasifikasi kata-kata ke dalam berbagai jenis kelompok.
- 3) Siswa mengidentifikasi konsep-konsep umum dalam kata-kata tersebut kedalam kelas golongan kata tertentu.
- 4) Siswa membaca kata-kata itu dengan merujuk pada bagan jika kata tersebut tidak mereka kenali.

Tahap 3: *Review* Kata Bergambar

- 1) Guru membaca atau *mereview* bagan kata bergambar (mengucapkan, mengeja, dan mengucapkan).
- 2) Guru menambah kata-kata, jika diinginkan, pada bagan kata bergambar atau yang sering dikenal dengan “bank kata”.
- 3) Siswa memikirkan judul yang tepat untuk bagan kata bergambar itu. Guru membimbing siswa untuk berpikir tentang petunjuk dan informasi dalam bagan mereka dan tentang petunjuk dan informasi dalam bagan mereka dan tentang opini mereka terhadap informasi ini).

Tahap: 4 Menyusun Kata dan Kalimat

- 1) Siswa menyusun sebuah kalimat-kalimat, atau suatu paragraf secara langsung yang berhubungan dengan bagan kata bergambar tadi.
- 2) Siswa mengklasifikasi seperangkat kalimat yang dapat menghasilkan satu kategori kelompok tertentu.

3) Guru memperagakan membuat kalimat-kalimat tersebut secara bersamaan menjadi suatu paragraf yang baik. Guru dan siswa membaca atau *mereview* kalimat-kalimat atau paragraf.⁸

Model induktif kata bergambar menurut Huda memiliki tahapan-tahapan diantaranya ada 4 tahap. Dari 4 tahapan ini terdapat langkah langkah pembelajaran yakni guru dan siswa yang terlibat dalam pembelajaran.

Menurut penulis bahwa dengan adanya tahapan-tahapan tersebut membantu memudahkan siswa dan guru dalam suatu proses belajar mengajar. Karena dengan tahapan-tahapan tersebut siswa akan lebih terarah dalam memahami suatu pembelajaran terutama dengan menggunakan model induktif kata bergambar siswa akan di bantu dalam menambah kosa kata dengan menggunakan gambar.

Erniwati Silitonga dan Tjut Ernidawati, berpendapat terdapat lima langkah untuk mengaplikasikan Induktif kata bergambar pada pembelajaran menulis, yaitu.

1) Pilih Gambar

Guru membagikan gambar pada masing-masing siswa. Guru meminta siswa untuk memperhatikan apa saja yang ada pada gambar tersebut.

2) Mengidentifikasi gambar dan Menulisnya dalam sebuah bagan kata.

⁸ Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 86-87

Guru meminta siswa untuk mengidentifikasi apa saja yang ada pada gambar tersebut. Selanjutnya meminta siswa menuliskannya dalam bentuk bagan kata.

3) Membuat judul

Meminta siswa menentukan judul dari bagan yang telah mereka buat.

4) Menyusun bagan kata menjadi sebuah paragraf.

Meminta siswa menyusun kata yang telah diperoleh dalam sebuah paragraf.

5) Mengulas paragraf

Meminta siswa mengulas paragraf.⁹

Model induktif kata bergambar melakukan pendekatan langsung pada perkembangan kosakata. Anak diminta membaca dengan cara mengeja pada kosakata yang tertera pada gambar, kemudian menulisnya. Dalam model ini akan melatih anak dalam membaca dan mengembangkan kosakata, sehingga nantinya diharapkan anak dapat memahami teks-teks yang lebih luas. Konsep awal dalam model ini adalah penggunaan gambar sebagai stimulus bagi pengalaman berbahasa maka aktivitas-aktivitas di ruang kelas perlu dikembangkan untuk diterapkan dalam seni-seni berbahasa, khususnya untuk melatih para pembaca pemula dalam membaca dan menulis dengan baik.

⁹ Erniawati Silitonga dan Tjut Ernidawati, *Improving Students' Writing Recount Achievement Through Picture Word Inductive Model (PWIM)*, 5

Rangkaian pengajaran model induktif kata bergambar dalam mengawali latihan membaca dan menulis Bruce, Marsha dan Emily, mengemukakan ada 9 model induktif kata bergambar yaitu:

- 1) Memilih sebuah gambar.
- 2) Meminta anak untuk mengidentifikasi apa yang mereka lihat dalam gambar tersebut.
- 3) Menandai bagian-bagian gambar yang telah diidentifikasi. (Guru menggambar sebuah garis yang merentang dari objek gambar ke kata, mengucapkan kata itu, dan mengejanya serta menunjuk setiap huruf dengan jarinya, mengucapkan kata sekali lagi, dan kemudian meminta anak mengeja kata tersebut bersama-sama.
- 4) Membaca/*mereview* bagan kata bergambar. Apabila anak belum faham, guru memberi kartu kata pada kata yang anak tidak ketahui.
- 5) Meminta anak mengklasifikasi kata-kata ke dalam berbagai jenis kelompok. Mengidentifikasi konsep-konsep umum dalam kata-kata tersebut untuk menekankan kelas/golongan kata tertentu secara umum. Anak membaca kata-kata itu dengan merujuk pada bagan jika kata tersebut tidak mereka kenali.
- 6) Membaca/*mereview* bagan kata bergambar (mengucapkan, mengeja, dan mengucapkan).
- 7) Menambah kata-kata, jika diinginkan, pada bagan kata bergambar dan pada “bank kata”.

- 8) Menyuruh anak berpikir tentang judul untuk bagan kata bergambar itu. (Guru membimbing anak untuk berpikir tentang petunjuk dan informasi dalam bagan mereka dan tentang opini mereka terhadap informasi ini).
- 9) Menyuruh anak menyusun sebuah kalimat, kalimat-kalimat, atau suatu paragraph secara langsung yang berhubungan dengan bagan kata bergambar tadi. Anak boleh mengklasifikasi seperangkat kalimat yang akan menghasilkan suatu kelompok tertentu. Guru memperagakan membuat kalimat-kalimat tersebut secara bersama-sama menjadi paragraf yang baik.¹⁰

Adapun uraian di atas menurut Bruce, Marsha dan Emily merupakan langkah-langkah dalam menggunakan model induktif kata bergambar.

Dari beberapa pendapat dan langkah langkah dalam pembelajaran yang di ungkapkan oleh beberapa para ahli di atas. Peneliti dapat memberikan kesimpulan bahwasanya model induktif kata bergambar yaitu model yang dapat membantu siswa dalam proses pembelajaran. Diantaranya : dapat membantu siswa dalam baca tulis dan mengembangkan kosa kata, serta membuat siswa berfikir dan berimajinasi melalui gambar yang akan menghasilkan sebuah paragraf.

2. Kurikulum Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI

Dalam proses kegiatan pembelajaran dibutuhkan suatu pedoman yang berfungsi sebagai acuan bagi setiap lembaga formal maupun non formal yang

¹⁰ Bruce, Marsha dan Emily (Edisi Ke Sembilan), *Model Of Teaching*, 199.

menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar. Pedoman tersebut ialah kurikulum dan silabus.

Dalam dunia pendidikan, kurikulum dan silabus bukan hal yang baru. Menurut David Nunan, kurikulum adalah prinsip-prinsip dan prosedur-prosedur bagi perencanaan, implementasi, evaluasi, dan pengelolaan suatu rancangan bagi suatu program pendidikan.¹¹

Depdikbud, kurikulum dipandang sebagai suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan-tujuan pendidikan tertentu.¹²

Rencana tersebut dilaksanakan di sekolah melalui cara yang telah ditetapkan oleh pemerintah terutama pada lembaga Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah. Sumber lain menjelaskan bahwa kurikulum adalah suatu program yang menyatakan:

- 1) Tujuan program pendidikan tersebut
- 2) Isi/bobot, prosedur pengajaran dan pengalaman belajar yang perlu untuk mencapai tujuan tersebut
- 3) Beberapa saranan untuk menilai/mengevaluasi apakah tujuan pendidikan tercapai atau tidak

¹¹ Henry Guntur Tarigan, *Dasar-dasar Kurikulum Bahasa* (Bandung: PT Angkasa, 2009), 6.

¹² I Made Kartika, "Pengertian Peran dan Fungsi Kurikulum", p.3, <https://astawan.files.wordpress.com/2010/06/kurikulum-1.pdf>.

4) Silabus adalah pemerian/deskripsi mengenai berbagai isi/bobot suatu kursus dan susunan serta urutan bahan yang akan diajarkan.¹³

Pembelajaran bahasa Indonesia adalah pembelajaran yang ditunjukkan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa siswa baik bahasa lisan maupun tulisan. Kurikulum pembelajaran bahasa Indonesia adalah program pendidikan tentang pengajaran bahasa Indonesia yang terdiri dari metode, tujuan, saran, dan evaluasi pembelajaran bahasa Indonesia.

Kurikulum bahasa Indonesia merupakan suatu yang penting yang digunakan untuk merealisasikan dan mencapai tujuan kebahasaan Indonesia. Tujuan tersebut adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Berdasarkan tujuan di atas, maka tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di SD/MI adalah untuk membuat siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra orang lain dalam mengembangkan kepribadiannya, memperluas wawasan ilmu kehidupan, dan meningkatkan kemampuan berbahasa.

Adapun tujuan lain dari pembelajaran bahasa Indonesia yaitu untuk melatih dan mengasah kemampuan siswa dalam mendengar, membaca, dan menulis yang masing-masing memiliki hubungan erat antara satu dengan yang lainnya. Secara lebih rinci dijelaskan tentang enam tujuan umum pembelajaran bahasa Indonesia, yaitu:

¹³ Tarigan, Dasar-dasar Kurikulum Bahasa, 4.

- 1) Siswa menghargai dan mengembangkan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan (nasional) dan bahasa Negara
- 2) Siswa memahami bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna, dan fungsi, serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan, keperluan, dan keadaan
- 3) Siswa memiliki kemampuan menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan kematangan sosial
- 4) Siswa memiliki disiplin dalam berfikir dan berbahasa (berbicara dan menulis)
- 5) Siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa
- 6) Siswa menghargai dan mengembangkan sastra Indonesia. Sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.¹⁴

Dari uraian di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa Dalam hal ini pembelajaran bahasa Indonesia, terutama pada tingkat SD/MI tidak akan terlepas dari empat keterampilan berbahasa sekaligus dijadikan sebagai ruang lingkup pembelajaran bahasa Indonesia, yaitu menyimak, membaca, menulis, dan berbicara.

¹⁴ Departemen Pendidikan Nasional, "Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SD dan MI", Jakarta, 2003.

3. Hakikat Keterampilan Menulis Karangan Sederhana

a. Keterampilan Menulis

Menulis pada dasarnya bukan saja berupa mengungkapkan pikiran atau perasaan saja, tetapi pengungkapan ide, ilmu pengetahuan, dan pengalaman hidup seseorang dalam bahasa tulis.¹⁵

Kemampuan menulis setiap siswa tidak dapat diperoleh secara alamiah atau diwarisi dari leluhurnya, namun setiap siswa perlu dilatih dan mempelajari secara sungguh-sungguh sejak dini sebagai bekal pendidikan lanjutan. Dengan demikian, aktivitas menulis menjadi suatu keterampilan berbahasa yang membutuhkan perhatian sungguh-sungguh. Karena, keterampilan menulis sangat sulit dikuasai bagi siswa.

Keterampilan menulis sangat penting dikuasai oleh siswa karena banyak memberikan manfaat dalam kehidupan modern saat ini. Melalui kegiatan menulis kita dapat menuangkan isi pikiran, pendapat ide, maupun perasaan seseorang. Menulis juga merupakan keterampilan berbahasa aktif, terampil berbahasa, dan terampil yang sangat kompleks. Menulis tulisan juga merupakan media untuk melestarikan dan menyebarluaskan informasi dan ilmu pengetahuan.¹⁶

Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang diajarkan di sekolah. Melalui kegiatan menulis mendorong siswa untuk

¹⁵ Khundaru, *Teori Dan Aplikasi Pembelajaran Membaca Dan Menulis Di Sekolah Dasar*, 105.

¹⁶ Jaeng Nurjamal, Warta Sumirat, dan Riadi Darwis, (eds.), *Terampil berbahasa*, 4.

mengekspresikan diri mereka secara bebas melalui tulisan. Mengajarkan para siswa menggunakan bentuk yang tepat dan serasi dalam ekspresi tulisan. Seorang anak atau siswa akan mengembangkan kemampuan menulis mereka sesuai dengan keragaman pengalaman dan teknik-teknik menulisnya sendiri.

Dari uraian di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa keterampilan menulis adalah pengungkapan ide, ilmu pengetahuan, dan pengalaman hidup seseorang dalam bahasa tulis. Keterampilan menulis sangat penting dikuasai karena banyak memberikan manfaat dalam kehidupan modern saat ini.

Menulis juga merupakan keterampilan berbahasa aktif, terampil berbahasa, dan terampilan yang sangat kompleks. Menulis tulisan juga merupakan media untuk melestarikan dan menyebarkan informasi dan ilmu pengetahuan.

b. Karangan Sederhana

Menulis karangan pada Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah berdasarkan Standar Isi tahun 2007 dikhususkan pada menulis karangan sederhana baik dari pikiran sendiri maupun berdasarkan gambar. Karangan sederhana merupakan keseluruhan rangkaian kegiatan seseorang mengumpulkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada pembaca agar mudah dipahami.

Menurut Anwar, karangan sederhana diperoleh dari suatu proses dimana ide yang ada dilibatkan dalam suatu kata, kata-kata yang terbentuk kemudian dirangkai menjadi sebuah kalimat. Kalimat disusun menjadi sebuah

paragraf dan akhirnya paragraf-paragraf tersebut mewujudkan sebuah karangan sederhana. Karangan sederhana adalah proses mengorganisasikan ide atau gagasan seseorang secara tertulis dalam bentuk karangan sederhana yang terdiri atas beberapa kalimat, 5 sampai 10 kalimat.¹⁷

Peneliti menyimpulkan bahwa karangan sederhana adalah sebuah ide yang dilibatkan dalam suatu kata sehingga ide tersebut akan menjadi sebuah kalimat yang sederhana.

Resmini dalam Anwar, karangan sederhana memiliki ciri-ciri diantaranya:

- 1) Bahasanya mudah dimengerti
- 2) Kata-kata yang digunakan masih sederhana
- 3) Kalimatnya pendek-pendek sehingga karangannya juga pendek
- 4) Isi cerita biasanya mengenai lingkungan keseharian anak. Karangan sederhana berbeda dari jenis karangan yang lain karena bahasa dan kalimatnya masih sederhana, kalimatnya pendek-pendek dan temanya seputar dunia dan lingkungan keseharian anak.¹⁸

Kegiatan mengarang bukanlah kegiatan yang mudah, melainkan perlu latihan yang berkelanjutan. Untuk dapat menyampaikan maksud melalui karangan, seseorang harus memiliki kecakapan mengarang. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam belajar mengarang yaitu: 1). Ide harus jelas dan fokus

¹⁷ Muhamad Anwar, *Belajar Menulis Karangan*, (Jakarta: Kencana 2011), 14.

¹⁸ Muhamad Anwar, *Belajar Menulis Karangan*, 15.

2). Memahami teknik mengarang 3).Mempelajari tata bahasa agar tulisan mudah dimengerti pembaca 4).Pengungkapan harus jelas, teratur, tanpa rasa emosional yang berlebihan dan harus realistis.¹⁹

Karangan sederhana ini dapat berupa karangan narasi maupun karangan deskripsi. Namun tetap dibatasi oleh ciri-ciri karangan sederhana dimana temanya lingkungan sekitar siswa, sehingga siswa akrab dengan tema tersebut, diksinya masih sederhana dan kalimatnya lebih pendek.

4. Hubungan Model Induktif Kata Bergambar Dengan Keterampilan Menulis Karangan Sederhana

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat dipahami bahwa model induktif kata bergambar merupakan sebuah cara untuk mengembangkan pemahaman siswa dalam segi membaca menulis dengan mengaktifkan apa yang diketahui.

Menentukan apa yang ingin dipelajari dan memahami apa yang telah dipelajari. Kemudian dapat ditingkatkan dengan cara membuat pertanyaan fokus kedalam prosedur dasar.

Model induktif kata bergambar merupakan cara membuat siswa berfikir tentang apa yang telah siswa ketahui tentang suatu topik pada gambar dan apa yang ingin siswa ketahui tentang topik tersebut sebelum siswa membaca.

¹⁹ Heuken, *Pembelajaran Membaca dan Menulis Karangan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 10.

Dengan cara ini siswa dapat memahami isi dalam sebuah gambar sebelum siswa menuliskannya, maupun setelah mereka melihatnya.

Model induktif kata bergambar juga dapat diterapkan pada pembelajaran menulis sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuan menulisnya. Dengan demikian dapat dipahami model induktif kata bergambar merupakan sebuah alternatif dalam meningkatkan kemampuan menulis, dan memahami.

B. Penelitian Terdahulu

1. Hasil penelitian terdahulu Solvia Emelda 2015

Pengaruh penerapan model induktif kata bergambar terhadap keterampilan menulis narasi siswa sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model induktif kata bergambar terhadap keterampilan menulis narasi siswa sekolah dasar. rancangan penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan jenis pre-eksperimental desain.

Desain eksperimen yang digunakan adalah one group pretest posttest desain. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan tes. Teknik analisis data menggunakan uji normalitas dan hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan model induktif kata bergambar terhadap keterampilan menulis narasi. Penelitian dilakukan di SDN dukuh kupang Surabaya 5 Surabaya. Sekolah ini dipilih karena kepala sekolah di SDN dukuh kupang V Surabaya mengizinkan untuk di

laksanakannya penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN dukuh kupang 5 surabaya tahun ajaran 2014/2015 yang terbagi menjadi dua kelas, yaitu kelas IVA dan kela IVB. Jumlah total siswa yaitu 49 orang sampel pada penelitian ini adalh siswa kelas IVB di SDN Dukuh kupang 5 surabaya dengan jumlah sampel sebanyak 22 orang.

Pengambilan sampel ini dengan teknik sampel bertujuan yaitu mengambil subjek bukan di dasarkan atas strata, random, atau daerah tetapi di dasarkan atas tujuan tertentu.

Berdasarkan analisis data bahwa penerapan model induktif kata bergambar berpengaruh secara signifikan terhadap keterampilan menulis narasi siswa kelas IV SDN dukuh kupang 5 surabaya. Hal ini dapat di lihat dari adanya perbedaan yang signifikan dari hasil belajar yang di peroleh siswa sebelum dan sesudah di berikan perlakuan.

Rata-rata yang diperoleh siswa sebelum diberikan perlakuan adalah 51,81, sedang nilai yang diperoleh siswa setelah diberi perlakuan 78,78. Dari hasil analisis data dengan teknik uji Wilcoxon, di ketahui untuk sampel -22 taraf kesalahan 5%, maka T tabel -73, sehingga tidak dapat menolak H₀. Karena dengan menerapkan model induktif kata bergambar akan merangsang pikiran siswa sehingga mudah dalam menuangkan ide atau gagasan dalam bentuk tulisan.²⁰

²⁰ Solvia Emelda, "Pengaruh-Penerapan-Model-Induktif-Kata Bergambar" 2015
Html?M=1

2. Hasil penelitian terdahulu Rachmawanti patty 2015

Pengembangan model induktif kata bergambar (*picture word inductive model*) pada pembelajaran menulis permulaan.

Tujuan penelitian ini untuk mengembangkan perangkat model induktif kata bergambar pada materi menulis kosa kata, proses pengembangan ditempuh melalui *define, desain, dan develop*.

Tahap *define* bertujuan menetapkan dan mendefinisikan syarat-syarat penyusunan dan pengembangan perangkat pembelajaran, dengan menganalisis tujuan dan batasan materi pembelajaran terfokus pada analisis terhadap situasi yang dihadapi guru, karakteristik siswa, konsep-konsep yang diajarkan dan diakhiri dengan perumusan indikator pembelajaran. Tahap *desain* bertujuan merancang perangkat pembelajaran meliputi: RPP, BS, dan LKS, kegiatan yang dilakukan yaitu pemilihan media, pemilihan format, dan perancangan awal. Tahap *develop* bertujuan menghasilkan *draft* final perangkat pembelajaran yang akan dikembangkan. Subjek penelitian, siswa kelas II sd Negeri.

Pengumpulan data menggunakan validitas ahli, observasi, angket, dan tes hasil belajar, penelitian ini menghasilkan perangkat pembelajaran berupa: (1) rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), (2) Buku siswa (BS) dan (3) lembar kerja siswa (LKS). Validator memberikan skor 3,6 untuk perangkat pembelajaran, keterlaksanaan aktivitas guru, 85%, Keterlaksanaan

aktivitas siswa 80% respon guru 90%, respon siswa 95,5% dan 19 dan 20 siswa yang mengikuti tes hasil belajar mencapai ketuntasan 90,5%.²¹

3. Hasil Penelitian terdahulu Roudlotul Hikmah 2014

Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Induktif Kata Bergambar Terhadap Kemampuan Menulis Permulaan Anak Kelompok A TK Hidayatullah Surabaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran induktif kata bergambar terhadap kemampuan menulis permulaan anak kelompok A di TK Hidayatullah Surabaya. Sampel dalam penelitian ini adalah anak kelompok A TK Hidayatullah Surabaya dengan jumlah masing-masing 18 anak. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, tes dan dokumentasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan perbedaan analisis data tentang kemampuan menulis sebelum dan sesudah diberi perlakuan menggunakan model pembelajaran induktif kata bergambar diperoleh hasil perbedaan pre-test dan post-test. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji Wilcoxon match pair test dibantu dengan *software* IBM SPSS 20. Dari hasil pengolahan data diperoleh signifikan 0,000 lebih kecil dari 0,05. Sehingga pengambilan keputusan yaitu H_a diterima dan H_0 ditolak karena $\text{sig} < 0,05$ ($0,00 < 0,05$). Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa

²¹ Rachmawanti, "Pengembangan model induktif kata bergambar (picture word inductive model) pada pembelajaran menulis permulaan 2015 <https://drive.google.com/file/d/0BK3cSUKM31YwxhUZHBfV3J2OVU/view>

ada pengaruh model pembelajaran induktif kata bergambar terhadap kemampuan menulis anak kelompok A di TK Hidayatullah Surabaya.²²

C. Kerangka Berfikir

Setelah peneliti mengkaji beberapa teori dari berbagai sumber, peneliti menyusun kerangka berfikir berdasarkan masalah yang timbul dan terjadi pada pembelajaran.

Dalam proses belajar siswa menunjukkan kurang aktif pada saat mempelajari materi menulis karangan sederhana, siswa kesulitan menyusun kalimat yang mengakibatkan hasil belajar siswa kurang mencapai target yang diharapkan dalam pembelajaran menulis karangan sederhana yang berakibat pada rendahnya keaktifan dan prestasi belajar siswa.

Dengan model induktif kata bergambar seluruh siswa diharapkan mampu menulis huruf, kata, kalimat, paragraf dari yang tingkatannya sederhana hingga kejenjang tingkat keterampilan yang lebih tinggi.

Dalam melakukan model ini peneliti mempersiapkan rancangan dan media pembelajaran dengan baik. Media pembelajaran merupakan alat bantu yang digunakan oleh guru dalam rangka berkomunikasi dengan siswa. Artinya,

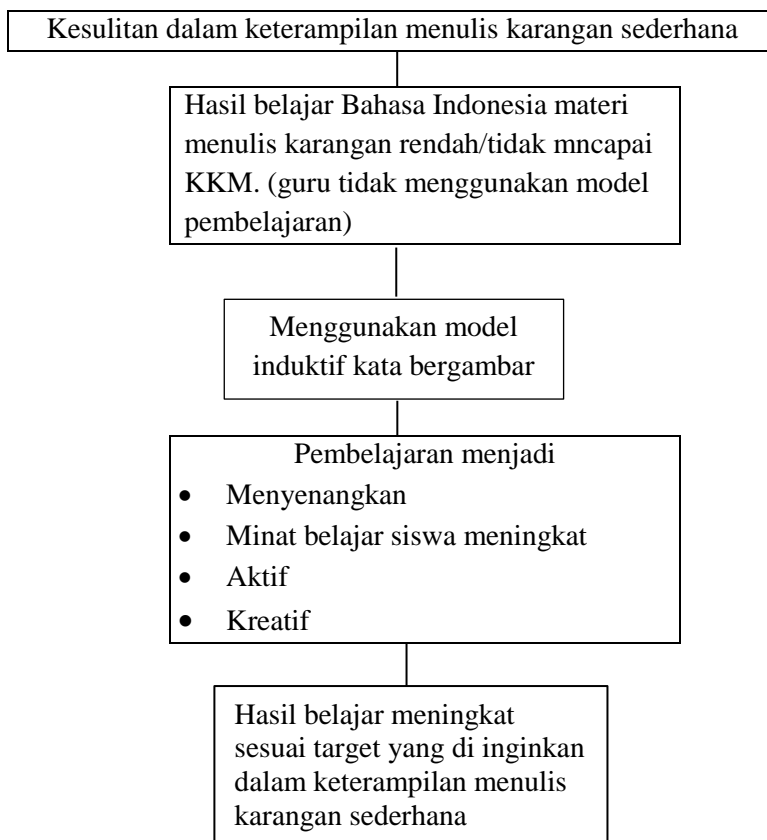
²² Roudlotul Hikmah, "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Induktif Kata Bergambar Terhadap Kemampuan Menulis Permulaan Anak Kelompok A TkHidayatullahSurabaya"2014<http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/paudteratai/artikel/view/19472>

proses komunikasi yang menggunakan media pembelajaran harus berdasarkan dari pada tujuan pembelajaran.

Kemudian dapat dirangkai dalam bentuk penafsiran umum siswa baik lisan maupun tulisan. Pemilihan gambar yang digunakan, harus sesuai dengan karakteristik siswa untuk mempermudah siswa menulis karangan.

Maka dari pernyataan tersebut, penulis akan menerapkan model pembelajaran indukrif kata bergambar terhadap keterampilan menulis karangan sederhana.

Bagan Krangka Berfikir



D. Hipotesis Penelitian

Dari uraian di atas, peneliti mengajukan beberapa hipotesis yang akan diuji dalam penelitian yaitu:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh penerapan model induktif kata bergambar terhadap keterampilan menulis karangan sederhana

H_a : Terdapat pengaruh penerapan model induktif kata bergambar terhadap keterampilan menulis karangan sederhana

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat penelitian

Tempat penelitian ini di laksanakan di MI Annizhomiyyah Jaha Labuan yang beralamat di kampung Jaha Desa Sukamaju Kecamatan Labuan, Kabupaten Pandeglang Banten.

2. Waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan September, tanggal 03 – 24 September. Pada semester genap tahun pelajaran 2018/2019.

B. Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kuasi eksperimen. Metode kuasi eksperimen merupakan metode yang dilakukan pada kondisi yang alamiah dengan penelitian yang digunakan adalah untuk memberikan perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan. Metode penelitian ini sebagai bagian dari metode kuantitatif yang mempunyai ciri yaitu dengan adanya kelompok kontrol.²³ Kelompok kontrol adalah kelompok yang digunakan untuk bahan perbandingan dengan kelompok eksperimen. Kelompok

²³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 107.

eksperimen yaitu dikenai tindakan sedangkan kelompok kontrol tidak dikenai tindakan.²⁴

Kekurangan dari metode ini adalah tidak dilakukan acak pada pemilihan kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol.²⁵ Artinya pada metode kuasi eksperimen sampel tidak dipilih secara random, tetapi secara keseluruhan.

Dalam metode kuasi eksperimen, terdapat dua kelompok desain penelitian, yaitu time series desain, dan nonequivalent kontrol group desain. *Desain* yang akan digunakan oleh peneliti pada penelitian ini adalah *nonequivalent* kontrol group desain. *Nonequivalent* kontrol group *desain* adalah *desain* eksperimen yang dilakukan pada dua kelompok yang sampelnya tidak dipilih secara random, kelompok tersebut terdiri dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Desain ini dipilih untuk mengetahui perbedaan yang terjadi antara dua kelompok tersebut dan pengaruh dari penggunaan model induktif kata bergambar terhadap keterampilan menulis karangan sederhana.

Dalam penelitian ini kelompok eksperimen adalah kelompok yang diberikan perlakuan pembelajaran dengan menggunakan model induktif kata bergambar sedangkan kelas kontrol adalah kelompok yang pembelajarannya dilakukan secara konvensional.

²⁴ Kasiram, *Metode Penelitian* (Malang: UIN Malang Press, 2018), 211.

²⁵ B. Sandjaja, Albertus Heriyanto, *Panduan Penelitian* (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, Edisi Revisi 2011), 126.

Rancangan penelitian dengan *nonequivalent kontrol group desain*, yaitu baik kelompok eksperimen dan kelompok kontrol akan diberikan pretest terlebih dahulu kemudian kelompok eksperimen akan mendapatkan perlakuan dengan model induktif kata bergambar, pada tahap akhir baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol akan di berikan posttest untuk melihat pengaruh dari perlakuan pada kelompok eksperimen. Sehingga jika digambarkan sebagai berikut:²⁶

Kelompok	Pre-test	Perlakuan	Post-test
Eksperimen	01	X	02
Kontrol	03		04

Keterangan :

01 : Pre-test pada kelompok eksperimen

02 : Post-test pada kelompok eksperimen

X : Perlakuan pembelajaran dengan model induktif kata bergambar

03 : Pre-test pada kelompok kontrol

04 : Post-test pada kelompok kontrol

²⁶Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan, 116.

C. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain.

Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek/subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek yang diteliti itu.

Populasi yang peneliti ambil yaitu seluruh siswa kelas IV yang terdiri dari dua rombel yaitu kelas IV A berjumlah 20 dan kelas IV B berjumlah 20 yang semuanya berjumlah 40 siswa.

b. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi.²⁷ Sampel, pada dasarnya mempunyai peranan yang sangat penting dalam penelitian karena salah satu faktor penentu *kualitas penelitian* adalah kualitas sampel.²⁸

Sampel juga merupakan suatu bagian dari populasi yang akan diteliti dan yang dianggap dapat menggambarkan populasi.²⁹

²⁷Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabet, 2014), 61-62.

²⁸M. Toha Anggoro, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2007), 22.

²⁹Soehartono, Irawan, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 57.

Teknik pengambilan sampel penelitian ini menggunakan teknik populasi yang berdasarkan pendapat Suharsimi Arikunto.”Apabila subyeknya kurang dari 100, maka lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi.Tetapi, jika jumlah subyeknya lebih besar, dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih.³⁰

Maka Peneliti ingin mengambil sampel sebanyak dua kelas, yang nantinya akan di jadikan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas IVA dengan jumlah 20 siswa dan kelas IVB dengan jumlah 20 siswa. Berikut sajian distribusi sampel penelitiannya. Adapun untuk menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol maka kedua kelas diberikan pretest terlebih dahulu, lalu di lihat dari nilai rata-ratanya, jika nilai rata-rata dari kedua kelas terdapat sedikit perbedaan yaitu terdapat nilai yang lebih kecil, maka kelas tersebut akan di jadikan kelas eksperimen.

Tabel 3.1
Distribusi Sampel Penelitian

No	Kelas	Jenis kelamin		Jumlah
		Lk	Pr	
1	IVA	13	7	20
2	IVB	11	9	20
JUMLAH		24	16	40

³⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*”, *Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 134.

D. Variabel penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.³¹

1. Identifikasi variabel

a. Variabel bebas/independen (X)

Variabel bebas/independen (X) merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Pada penelitian ini sebagai variabel bebas adalah penerapan model induktif kata bergambar, karena penerapan model induktif kata bergambar mempunyai pengaruh pada keterampilan menulis karangan sederhana.

b. Variabel terikat/dependen (Y)

Variabel terikat/dependen (Y) merupakan variabel yang di pengaruhi atau yang menjadi akibat Karena adanya variabel bebas. Pada penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah keterampilan menulis karangan sederhana, karena keterampilan menulis karangan sederhana dipengaruhi oleh model induktif kata bergambar.

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*, (Bandung: ALFABETA, 2013), 38

2. Hubungan antar variabel

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua variabel yaitu variabel bebas (X) yaitu penggunaan model induktif kata bergambar dan variabel terikat (Y) yaitu keterampilan menulis karangan sederhana. Jadi, dalam hal ini penerapan model induktif kata bergambar sebagai variabel bebas mempunyai pengaruh untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan sederhana sebagai variabel terikat.

E. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

1. Instrument Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang dipakai untuk menjembatani antara subjek dan objek, sejauhmana data mencerminkan konsep yang ingin diukur tergantung pada instrumen yang dipergunakan untuk mengukur data.³²

Pada penelitian ini penulis menggunakan dua jenis instrumen penelitian, yaitu tes dan non tes. Instrumen tes yang digunakan oleh peneliti adalah tes keterampilan menulis karangan sederhana, sedangkan instrumen non tes yang digunakan peneliti yaitu berupa observasi.

³² Uhar Suharsa Putra, *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan tindakan* (Bandung: Refika Aditama, 2012), 94

Tes adalah alat ukur yang diberikan kepada responden untuk mendapat jawaban-jawaban, baik secara tertulis maupun lisan, sehingga dapat diketahui kemampuan responden yang bersangkutan.³³

Pada penelitian ini akan dilakukan dua kali tes, yaitu *pretest* dan *posttest*. *Pretest* dilakukan untuk mengetahui kemampuan menulis karangan sederhana awal siswa sebelum diberikan perlakuan pembelajaran dengan model induktif kata bergambar, dan *posttest* dilakukan untuk mengetahui kemampuan menulis karangan sederhana setelah diberi perlakuan dengan menggunakan model induktif kata bergambar.

Tabel 3.2
Kisi-kisi instrument keterampilan menulis karangan sederhana

No	Dimensi	Indikator	Skor
1	Isi atau gagasan yang di kemukakan	✓ Mampu menyesuaikan judul dengan tema, mengembangkan gagasan, dan menyesuaikan dengan topik karangan	4%
2	Organisasi isi	✓ Mampu mengorganisasikan isi dan susunan kalimat	4%
3	Tata bahasa	✓ Komplek dan efektif	4%
4	Gaya pilihan	✓ Mampu menggunakan kata yang efektif dan	4%

³³ Suharsa Putra, metode penelitian, 95.

	struktur dan kosa kata	pemilihan kata yang tepat	
5	Ejaan dan tata tulis	✓ Mampu menguasai EYD dan tanda baca	4%

Keterangan :

4% = 4 (sangat baik)

= 3 (baik)

= 2 (cukup baik)

= 1(kurang)

TABEL 3.3
RUBRIK KETERAMPILAN MENULIS KARANGAN SEDERHANA

Aspek yang diamati	Skor	Keterangan
Isi karangan	4	✓ Siswa mampu menyesuaikan judul dengan tema, pengembangan gagasan cermat serta sesuai dengan topik karangan sederhana
	3	✓ Siswa mampu menyesuaikan judul dengan tema, pengembangan gagasan terbatas dan sesuai dengan topik namun kurang rinci
	2	✓ Siswa kurang mampu menyesuaikan judul dengan tema, pengembangan gagasan terbatas, kesesuaian topik kurang memadai
	1	✓ Siswa tidak mampu menyesuaikan judul dengan tema
Organisasi karangan	4	✓ Siswa mampu mengorganisasikan isi sesuai dengan gagasan pokok, keseluruhan susunan

		kalimat jelas
	3	✓ Siswa mampu mengorganisasikan isi sesuai dengan gagasan pokok, namun susunan kalimat kurang lengkap
	2	✓ Siswa kurang mampu mengorganisasikan isi dengan gagasan pokok, susunan kalimat membingungkan/tidak nyambung
	1	✓ Siswa tidak mampu mengorganisasikan isi dengan gagasan pokok.
Tata bahasa	4	✓ Tata bahasa kompleks dan efektif dalam menulis karangan sederhana
	3	✓ Tata bahasa kompleks dan hanya terjadi sedikit kesalahan
	2	✓ Tata bahasa kabur dan terjadi banyak kesalahan
	1	✓ Tata bahasa tidak komunikatif dan banyak terjadi kesalahan
Gaya pilihan struktur dan kosa kata	4	✓ Siswa mampu memilih dan penggunaan kata yang efektif, pemilihan kata yang tepat, menguasai pembentukan kata.
	3	✓ Siswa kurang mampu memilih kata, dan terkadang keliru tetapi tidak mengaburkan arti
	2	✓ Siswa terbatas dalam memilih kata
	1	✓ Siswa asal-asalan dalam memilih kata
Ejaan	4	✓ Siswa Menguasai EYD, menguasai tanda baca
	3	✓ Siswa kurang menguasai EYD, Tanda Baca Sedikit Terjadi Kesalahan
	2	✓ Siswa kurang menguasai EYD, tanda baca sering terjadi kesalahan
	1	✓ Siswa tidak menguasai EYD dan tanda baca

Keterangan

4 =Sangat Baik

3 =Baik

2 =Cukup

1 =Kurang

2. Teknik Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan dalam teknik pengumpulan data adalah:

a. Tes

Tes sebagai instrumen data adalah serangkaian pertanyaan atau latihan yang digunakan untuk mengukur keterampilan pengetahuan, intelegensi, kemampuan, atau bakat yang dimiliki oleh kelompok atau individu.³⁴ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tes Subjektif.

Tes subjektif adalah tes yang berbentuk uraian, tes bentuk uraian adalah butir soal yang mengandung pertanyaan atau tugas yang jawaban atau pengerjaan soal tersebut harus dilakukan dengan cara mengekspresikan pikiran peserta tes. Tes uraian dapat dibagi menjadi dua bentuk yaitu tes uraian bebas atau uraian terbuka dan tes uraian terbatas.

Bentuk tes yang diambil yaitu tes uraian bebas, karena tes uraian bebas merupakan tes yang memberi kebebasan kepada peserta tes untuk mengorganisasikan dan mengekspresikan pikiran dan gagasannya dalam menjawab soal tes.

³⁴ Subana, Moersetyo Rahadi, dan Sudrajat, (eds), *Statistic Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), 28-29.

b. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain yaitu wawancara dan kuesioner.³⁵

Observasi dilakukan dengan tujuan agar dapat mengetahui respon siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan model induktif kata bergambar.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang pengaruh penerapan model induktif kata bergambar terhadap keterampilan menulis karangan sederhana dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas IV di MI Annizhomiyah Jaha Labuan. observasi ini dilakukan pada siswa Madrasah Ibtidaiyyah (MI) kelas IV.

F. Teknik Analisis Data

Data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil tes baik *pretest* maupun *posttest*. Data *pretest* maupun *posttest* kemudian dihitung untuk mencari selisihnya sehingga dapat dilihat adakah peningkatan dalam menulis karangan sederhana pada siswa dengan menggunakan model induktif kata bergambar.

Setelah data terkumpul maka dilakukan analisis statistik yang berupa uji normalitas dan homogenitas agar interpretasi terhadap hasilnya dapat dipertanggungjawabkan.

³⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 203.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah sebaran data mengikuti sebaran baku atau tidak. Uji normalitas dilakukan pada hasil belajar siswa. Data yang digunakan adalah data pada pretest dan posttest siswa kelas IV MI Annizhomiyah Jaha Labuan. Untuk menguji normalitas data digunakan metode statistik statistik chi-kuadrat karena data yang diteliti adalah data nominal. Adapun langkah langkah pengujian normalitas data dengan *chi kuadrat* adalah sebagai berikut:

a. Menentukan skor terbesar dan terkecil

b. Menentukan rentang (R)

R = data terbesar dan terkecil

c. Menentukan banyaknya kelas (BK)

BK = $1 + 3,3 \log n$ (rumus strurgess)

d. Menentukan panjang kelas (i)

$$I = \frac{R}{BK}$$

e. Menentukan rata-rata atau mean

$$X = \frac{\sum fx}{n}$$

f. Menentukan simpangan baku

g. Membuat daftar frekuensi yang diharapkan

h. Mencari Chi kuadrat (x^2 hitung) dengan rumus

$$x = \sum_{i=1}^k \frac{(fo - fe)^2}{fe}$$

- i. Membandingkan (x^2 hitung) dengan (x^2 tabel)

Dengan keputusan sebagai berikut:

Jika x^2 hitung $\geq x^2$ tabel, maka distribusi dapat tidak normal

Jika x^2 hitung $\geq x^2$ tabel, maka distribusi data normal.³⁶

Untuk menguji normalitas digunakan uji Chi kuadrat (x^2) dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$

$$x = \sum_{i=1}^k \frac{(fo - fe)^2}{fh}$$

Keterangan :

X^2 : Chi kuadrat

Fo : nilai dari pengamatan (frekuensi observasi)

Fh : nilai yang diharapkan (frekuensi ekspektasi)³⁷

- a. Uji Homogen

³⁶ Riduwan, *Dasar-Dasar Statistika*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 193-194.

³⁷ Sugiyono, *statistik untuk penelitian*. (Bandung: Alfabeta, 2013). 106

Uji homogenitas yang digunakan oleh peneliti yaitu varians terbesar dibandingkan varians terkecil menggunakan uji F

$$F_{hitung} = \frac{\text{varians terbesar}}{\text{Varians terkecil}}$$

Dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

Jika $x^2_{hitung} \geq x^2_{tabel}$, **Tidak homogen**

Jika $x^2_{hitung} \leq x^2_{tabel}$, **homogen**.³⁸

b. Uji Hipotesis

Uji hipotesis di gunakan untuk membuktikan pengaruh penerapan model induktif kata bergambar terhadap keterampilan menulis karangan sederhana kelas IV MI Annizhomiyah Jaha Labuan.

Untuk menguji hipotesis digunakan uji t karena dengan menggunakan uji t dapat diketahui apakah H_0 ditolak atau diterima. Adapun rumusnya sebagai berikut:

$$t = \frac{x_1 - x_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

keterangan :

x_1 = Nilai Rata-Rata Kelompok Eksperimen

x_2 = Nilai Rata-Rata Kelompok Kontrol

n_1 = Jumlah Siswa Kelas Eksperimen

³⁸ Ridwan, *Dasar-Dasar Statistika*. 184-185.

n_1 = Jumlah Siswa Kelas Kontrol

s_1 = Varians Sampel Kelas Eksperimen

s_1 = Varians Sampel Kelas Kontrol

t = T Hitung.³⁹

Hipotesis: dengan rumus hipotesis penelitian satu pihak (uji pihak kanan), untuk hipotesis kedua digunakan uji pihak kanan, Karena uji pihak kanan digunakan apabila hipotesis nol (H_0) berbunyi “tidak berpengaruh” atau sama dengan “(\leq), dan hipotesis alternatifnya (H_a) berbunyi “berpengaruh” ($>$).⁴⁰

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$$

Keterangan :

μ_1 :rata-rata hasil belajar Indonesia siswa yang menggunakan model induktif kata bergambar

μ_2 : rata-rata hasil belajar Indonesia siswa yang menggunakan model konvensional.

³⁹Sugiyono, *statistika untuk penelitian*. 138

⁴⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013).228

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MI Annizhomiyah Jaha Labuan, yang beralamat di Labuan kampung Jaha desa suka maju kecamatan Labuan, Kota Pandeglang Banten. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV MI Annizhomiyah Jaha Labuan dengan rincian keseluruhan objek sebagai berikut:

Tabel 4.1

Table Daftar Siswa Kelas IV MI Annizhomiyah Jaha Labuan

No	Kelas	Laki laki	Perempuan	Jumlah siswa
1	IV A	13	7	20
2	IV B	11	9	20
		24	16	40

Pada pelaksanaanya penelitian ini dilakukan tiga kali pertemuan untuk treatment sebagai perlakuan eksperimen di kelas eksperimen, dan tiga kali pertemuan di kelas kontrol. Pokok bahasan yang di ajarkan pada penelitian ini adalah menulis karangan sederhana. Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui keterampilan siswa dalam menulis karangan. Agar hal tersebut dapat diketahui, maka setelah diberi perlakuan

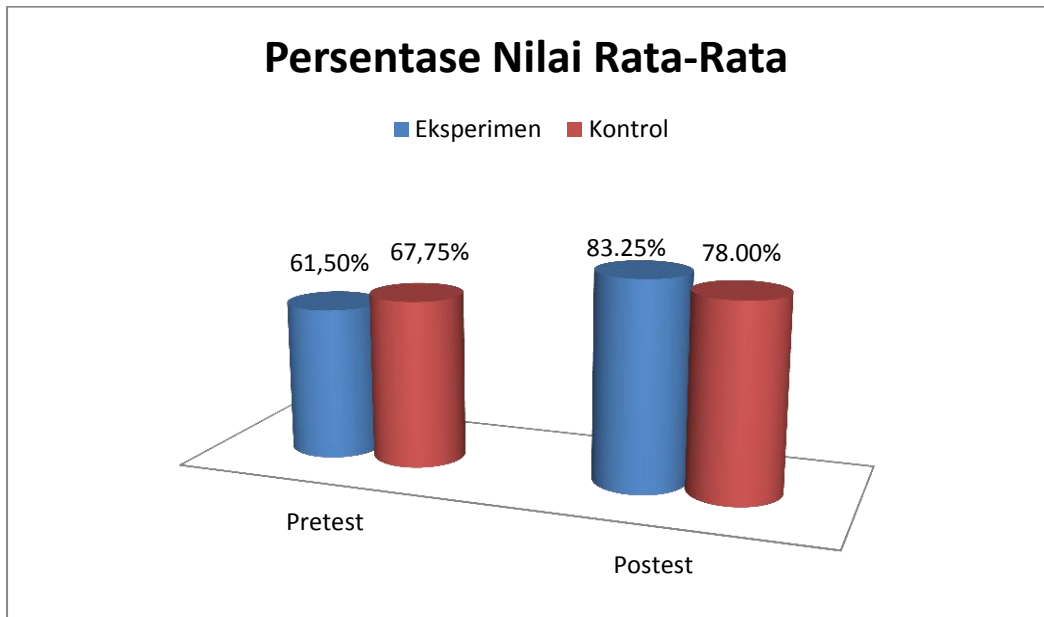
dengan menggunakan model pembelajaran induktif kata bergambar terhadap kelas eksperimen dan pembelajaran konvensional terhadap kelas kontrol, maka kedua kelas tersebut diberikan tes berupa tes menulis karangan sederhana.

B. Deskripsi Data Hasil Pretest Dan Posttest

Data tes hasil kemampuan menulis karangan sederhana pada mata pelajaran bahasa Indonesia ini diperoleh dari hasil pretest dan posttest. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kondisi awal, dan kondisi akhir pembelajaran pada siswa. Soal yang diberikan berupa instrument tes keterampilan menulis karangan sederhana.

Pretest dilakukan sebelum adanya pembelajaran dan posttest dilakukan setelah pembelajaran. Instrument tes keterampilan menulis karangan sederhana diberikan pada saat posttest sama dengan instrumen tes keterampilan menulis karangan sederhana pada saat pretest.

Dari hasil perhitungan statistik, diperoleh bahwa nilai rata rata tes awal (pretest) kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah 61,50 dan 67,75 sedangkan nilai rata rata tes akhir (posttest) kelas eksperimen dan kontrol adalah 83,25 dan 78. Dapat di sajikan dalam diagram berikut ini:



**Diagram Persentasi Nilai Rata Rata Pretest
Dan Posttest Kelas Eksperimen Dan Kelas Kontrol.**

Diagram di atas menunjukkan persentase nilai rata rata pretest dan posttest hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia tentang keterampilan menulis karangan, untuk kelas eksperimen sebagai kelas yang menggunakan model induktif kata bergambar dan kelas kontrol sebagai kelas yang menggunakan pembelajaran konvensional.

Berdasarkan diagram diatas tampak persentase nilai rata-rata pretest hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol yaitu: kelas eksperimen 61,5% dan kelas kontrol 67,75%. Persentasi nilai rata-rata hasil belajar pada pretest kelas eksperimen dan kontrol tidak memiliki perbedaan yang signifikan, atau dapat dikatakan kedua kelompok tersebut memiliki kemampuan yang sama.

Pada nilai rata rata posttest terlihat bahwa kelas eksperimen dan kontrol memiliki perbedaan nilai sebagai berikut:

- kelas eksperimen 83,25%
- kelas kontrol 78 %

jika dipersentasikan perbedaan keduanya sekitar 5,25%.

C. Uji Persyaratan Analisis

1. Pretest

Pretest pada kemampuan menulis karangan sederhana dilakukan untuk mengetahui apakah rata-rata hasil belajar awal kelas eksperimen dan kelas kontrol berbeda secara signifikan atau tidak. Berikut ini adalah tahap perhitungannya. Adapun hasil pretes kelas eksperimen dan kelas kontrol pada tabel berikut ini:

TABEL 4.2
NILAI PRETEST KELAS EKSPERIMEN

No	Nama Siswa	Kelas	Nilai Pretest
1	Aditya	IVA	80
2	Akbar Maulana	IVA	55
3	Deviana	IVA	55
4	Hanifa Agustina	IVA	45
5	M. Mulky Hanif	IVA	70
6	Imam	IVA	65
7	Fawaz	IVA	65
8	Neisya Putri R	IVA	60
9	Debyra	IVA	60

10	Rafly	IVA	80
11	Hesty Noveliany	IVA	70.
12	Salik	IVA	70.
13	Fidriana M. P	IVA	65
14	Rona Rosdianty	IVA	60
15	Siti Masruroh	IVA	50
16	Yusuf	IVA	50
17	M. Tiery	IVA	45
18	Muklas	IVA	75
19	Virgya	IVA	70
20	M. Gifari	IVA	40
Nilai rata-rata			61,50

TABEL 4.3
NILAI PRETEST KELAS KONTROL

No	Nama Siswa	Kelas	Nilai Pretest
1	Ardan Mulky Adiy	IVB	55
2	Nur Kholifah	IVB	65
3	M. Gyarsul Umam	IVB	70
4	Rendi	IVB	80
5	Fajar	IVB	70
6	Putri	IVB	75
7	Eka Tegar Jahran	IVB	60
8	Siti Rihadatul Aisy	IVB	90
9	Kevin	IVB	65
10	Ridho Nazavi	IVB	80
11	Keysa Revalina Putri	IVB	60

12	Dea Ananda	IVB	55
13	Karisa	IVB	75
14	Alfa Reza	IVB	70
15	Tio Nugraha	IVB	90
16	Teguh	IVB	60
17	Vira A	IVB	70
18	Rara Zami Sifany	IVB	60
19	Hilwa Aulia Rohmah	IVB	55
20	Kemal	IVB	50
Nilai rata rata			67,75

Adapun perhitungan hasil pretest dan posttest pada keterampilan menulis karangan sederhana bertujuan untuk mengetahui nilai dari hasil pretest dan postes akan diuraikan dalam sebuah tabel instrumen keterampilan menulis karangan sederhana pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Diantaranya terdapat beberapa aspek yang harus diamati yaitu:

- a. Isi karangan
- b. Organisasi karangan
- c. Tata bahasa
- d. Kosa kata
- e. Ejaan

a) Uji Normalitas

Uji normalitas yang digunakan adalah *chi kuadrat* (x^2) dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan $dk = k - 1$ (k adalah banyaknya kelas interval). Berdasarkan tabel *Chi kuadrat* di dapat $x^2_{tabel} = 11,070$. Setelah dihitung *chi kuadrat* (x^2), tahap selanjutnya adalah membandingkan harga x^2_{hitung} dengan x^2_{tabel} .

Jika $x^2_{hitung} \leq x^2_{tabel}$. Maka data berdistribusi normal.

Jika $x^2_{hitung} \geq x^2_{tabel}$. Maka data berdistribusi tidak normal.

Tabel 4.4

Analisis Hasil Uji Normalitas Pretes Kelas Eksperimen Dan Kelas Kontrol Pada Pernelajaran Bahasa Indonesia

Variabel	Jenis uji	N	A	X^2_{hitung}	X^2_{tabel}	Kesimpulan
Kelas Eksperimen	<i>Chi kuadrat</i>	20	0,05	8,08	11,070	Normal
Kelas kontrol	<i>Chi kuadrat</i>	20	0,05	4,33	11, 070	Normal

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa, pada kelas eksperimen hasil x^2_{hitung} lebih kecil dari x^2_{tabel} yaitu $8,08 < 11,070$, pada kelas kontrol memiliki x^2_{hitung} lebih kecil dari x^2_{tabel} yaitu $4,33 < 11,070$, sehingga data pada kelas kontrol dikatakan berdistribusi normal.

b) Uji Homogenitas

Langkah yang kedua adalah uji homogenitas varians antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan Uji-F. Uji-F ini dilakukan untuk mengetahui apakah sebaran data berasal dari populasi yang homogeny atau tidak dengan membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} .

Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, maka data homogen

Jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$, maka data tidak homogeny

Berikut ini adalah analisis hasil uji homegenitas untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 4.5

Analisis Hasil Uji Homogenitas Pretes Hasil Belajar Bahasa Indonesia

Jenis uji	N	A	F_{hitung}	F_{tabel}	Kesimpulan
Uji -F	20	0,05	1,101	2,15	Homogen

Pada uji homogenitas pretes ditunjukkan pada tabel 4,3, yaitu $F_{tabel} < F_{hitung}$ atau $1,101 < 2,15$ sehingga dapat dikatakan pretest dari populasi yang homogen.

2. Posttest

Postes pada kemampuan menulis karangan sederhana dilakukan untuk mengetahui apakah rata-rata pencapaian akhir hasil belajar bahasa Indonesia tentang keterampilan menulis karangan sederhana. Berikut adalah posttest kelas eksperimen dan kontrol:

TABEL 4.6
NILAI POSTEST KELAS EKSPERIMEN

No	Nama Siswa	Kelas	Posttest
1	Aditya	IVA	75
2	Akbar Maulana	IVA	75
3	Deviana	IVA	80
4	Hanifa Agustina	IVA	95
5	M. Mulky Hanif	IVA	85
6	Imam	IVA	90
7	Fawaz	IVA	75
8	Neisya Putri Rimania	IVA	100
9	Debyra	IVA	85
10	Rafly	IVA	100
11	Hesty Noveliany	IVA	85
12	Salik	IVA	70
13	Fidriana M. Putra	IVA	90
14	Rona Rosdianty	IVA	90
15	Siti Masrurroh	IVA	95
16	Yusuf	IVA	70
17	M. Tiery	IVA	90
18	Muklas	IVA	65
19	Virgya	IVA	90
20	M. Gifari	IVA	60
Nilai rata-rata			83,25

TABEL 4.7
NILAI POSTEST KELAS KONTROL

No	Nama Siswa	Kelas	Posttest
1	Ardan Mulky Adiy	IVB	100
2	Nur Kholifah	IVB	70
3	M. Gyarsul Umam	IVB	75
4	Rendi	IVB	70
5	Fajar	IVB	90
6	Putri	IVB	85
7	Eka Tegar Jahran	IVB	80
8	Siti Rihadatul Aisy	IVB	100
9	Kevin	IVB	85
10	Ridho Nazavi	Ivb	95
11	Keysa Revalina P	IVB	90
12	Dea Ananda	IVB	90
13	Karisa	IVB	85
14	Alfa Reza	Ivb	90
15	Tio Nugraha	IVB	75
16	Teguh	IVB	75
17	Vira Almunawaroh	IVB	65
18	Rara Zami Sifany	IVB	95
19	Hilwa Aulia Rohmah	IVB	90
20	Kemal	IVB	60
Nilai rata-rata			78

Adapun hasil perhitungan rata-rata nilai minimum, nilai maksimum, standar deviasi dan varians nilai pretest, posttest hasil belajar siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada table sebagai berikut:

Tabel 4.8
Tabel Nilai Pretest Posttest Belajar Siswa Kelas Eksperimen Dan Kelas Kontrol Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Statistik	Kelas eksperimen		Kelas kontrol	
	Pretest	Posstest	Pretest	Posstest
N (banyaknya siswa)	20		20	
Nilai minimum	50	60	40	60
Nilai maksimum	90	100	80	100
Jumlah nilai	1340	1673	1224	1568
X (rata-rata)	61,50	83,25	67,75	78
Simpangan baku	11,66	11,46	11,11	1193
Varians	136,16	131,39	123,57	142,35
Ketercapaian	Uji –t pihak kanan pada taraf signifikasi = 0,05 Diperoleh t_{hitung} : 1,9680 dan t_{tabel} 1,68595 dari hasil data tersebut, dapat disimpulkan bahwa ($t_{hitung} \geq t_{tabel}$) sehingga H_1 diterima diterima dan H_0 ditolak.			

Berdasarkan tabel 4.8 menunjukkan, jumlah sampel pada kelas eksperimen dan kelas kontrol masing-masing adalah sebanyak 20 siswa dengan

rata-rata nilai pretest untuk kelas eksperimen yaitu 61,50 dan kelas kontrol yaitu 67,75 serta simpangan baku untuk kelas eksperimen yaitu 11,66 dan simpangan baku kelas kontrol yaitu 11,11. Pada posttest, nilai rata-rata untuk kelas eksperimen yaitu 83,25 dan kelas kontrol 78 serta simpangan baku posttest pada kelas eksperimen yaitu 11,46 dan simpangan baku posttest kelas kontrol 11,93.

a). Uji normalitas

Uji normalitas yang digunakan adalah *chi kuadrat* (x^2) dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan $dk = k - 1$ (k adalah banyaknya kelas interval).

Berdasarkan tabel *Chi kuadrat* di dapat $x^2_{\text{tabel}} = 11,070$. Setelah dihitung *chi kuadrat* (x^2), tahap selanjutnya adalah membandingkan harga x^2_{hitung} dengan x^2_{tabel} .

Jika $x^2_{\text{hitung}} \leq x^2_{\text{tabel}}$. Maka data berdistribusi normal.

Jika $x^2_{\text{hitung}} \geq x^2_{\text{tabel}}$. Maka data berdistribusi tidak normal.

Tabel 4.9

Analisis Hasil Uji Normalitas Pretes Kelas Eksperimen Dan Kelas Kontrol Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia

Variabel	Jenis uji	N	A	$\bar{X}^2_{\text{hitung}}$	\bar{X}^2_{tabel}	Kesimpulan
Kelas Eksperimen	<i>Chi kuadrat</i>	20	0,05	3,27	11,070	Normal
Kelas Kontrol	<i>Chi kuadrat</i>	20	0,05	8,93	11, 070	Normal

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa, pada kelas eksperimen hasil x^2_{hitung} lebih kecil dari x^2_{tabel} yaitu $3,27 < 11,070$, pada kelas kontrol memiliki x^2_{hitung} lebih kecil dari x^2_{tabel} yaitu $8,93 < 11,070$, sehingga data pada kelas kontrol dikatakan berdistribusi normal.

c) Uji homogenitas

Langkah yang kedua adalah uji homogenitas varians antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan Uji-F. Uji-F ini dilakukan untuk mengetahui apakah sebaran data berasal dari populasi yang homogeny atau tidak dengan membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} .

Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, maka data homogen

Jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$, maka data tidak homogeny

Berikut ini adalah analisis hasil uji homegenitas untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 4.10

Analisis Hasil Uji Homogenitas Pretes Hasil Belajar Bahasa Indonesia

Jenis uji	N	A	F_{hitung}	F_{tabel}	Kesimpulan
Uji -F	20	0,05	1,08	2,15	Homogen

Pada uji homogenitas pretes ditunjukkan pada tabel 4,5, yaitu $F_{\text{tabel}} < F_{\text{hitung}}$ atau $1,08 < 2,15$ sehingga dapat dikatakan pretest dari populasi yang homogen.

D. Uji-T Satu Pihak (Pihak Kanan)

Kedua kelas tersebut berdistribusi normal dan homogen, maka selanjutnya dilakukan uji satu pihak kanan dengan menggunakan uji-t $\alpha=0,05$.

Tabel. 4.11

Analisis hasil uji t pihak kanan postes hasil belajar bahasa Indonesia

Jenis uji	N	A	t_{hitung}	t_{tabel}	Kesimpulan
Uji -t	20	0,05	1,9680	1,68595	H ₁ diterima

Setelah dilakukan uji-t pihak kanan pada posttest yang ditunjukkan pada tabel 4.7 didapat bahwa $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ yaitu $1,9680 > 1,68595$ sehingga disimpulkan bahwa pencapaian akhir hasil belajar siswa pada kelas eksperimen lebih baik dari pada kelas kontrol atau dapat dikatakan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran induktif kata bergambar lebih baik daripada yang menggunakan metode pembelajaran konvensional.

E. Uji Hipotesis

Hipotesis yang di uji dalam penelitian ini adalah:

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$$

H_0 : Hasil belajar dengan menggunakan model induktif kata bergambar tidak berpengaruh terhadap hasil belajar siswa atau sama dengan hasil belajar yang menggunakan pembelajaran konvensional.

H_1 : Hasil belajar dengan menggunakan model induktif kata bergambar berpengaruh terhadap hasil belajar siswa daripada hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.

Dengan kriteria pengujian

Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_1 diterima dan H_0 ditolak

Dari hasil perhitungan perhitungan hipotesis, diperoleh hasil t_{hitung} sebesar 1,68595 atau dapat dikatakan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$, sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar dengan menggunakan model induktif kata bergambar berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran keterampilan menulis kartangan sederhana, daripada hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.

F. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan kemampuan siswa dalam keterampilan menulis karangan sederhana sebelum menggunakan model induktif kata bergambar pada kelas kontrol diperoleh nilai rata-rata sebesar 61,50%. Dan pada kelas eksperimen diperoleh nilai rata-rata sebesar 67,75% sedangkan

dilihat dari nilai akhir (posttest) dalam keterampilan menulis karangan sederhana yang menggunakan model pembelajaran induktif kata bergambar yaitu 83,25% sedangkan yang tidak menggunakan model induktif kata bergambar adalah 78%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keterampilan menulis karangan siswa menggunakan model induktif kata bergambar sedikit lebih tinggi daripada keterampilan menulis karangan siswa dengan tidak menggunakan model pembelajaran. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat perbedaan rata-rata nilai posttest hasil keterampilan menulis kelas eksperimen dan nilai posttest hasil keterampilan kelas kontrol.

Berdasarkan hasil analisis pada pretest dan posttest hasil keterampilan siswa dalam menulis karangan pada kelas eksperimen berlangsung lebih baik dibandingkan dengan kelompok kontrol. Dari data ini dapat disimpulkan bahwa hasil keterampilan menulis karangan siswa pada kelas eksperimen hasilnya cukup optimal.

Hasil keterampilan menulis karangan pada kelas eksperimen lebih baik dari pada hasil belajar kelas kontrol karena menggunakan model induktif kata bergambar, dimana kelas eksperimen belajar dalam keterampilan menulis karangan yang menggunakan model induktif kata bergambar, sedangkan kelas kontrol melakukan pembelajaran keterampilan menulis karangan dengan konvensional.

Pada pembelajaran yang menggunakan model induktif kata bergambar siswa mampu mengembangkan baca tulis, sehingga mempermudah siswa dalam kemampuan dalam keterampilan menulis karangan. Sedangkan dengan tidak menggunakan model atau pembelajaran konvensional siswa kelas kontrol tidak memiliki kesempatan sebagaimana yang dilakukan pada kelas eksperimen.

Analisis pengaruh model induktif kata bergambar terhadap keterampilan menulis karangan sederhana dapat dilihat dari data dengan uji-t pihak kanan pada taraf signifikansi = 0,05 diperoleh t_{hitung} 1,9680 dan t_{tabel} 1,68595, dari hasil data tersebut dapat dilihat bahwa ($t_{hitung} > t_{tabel}$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa dalam keterampilan menulis karangan sederhana dengan menggunakan model induktif kata bergambar berpengaruh terhadap kemampuan hasil belajar siswa. Karena sesuai dengan kriteria pengujian, jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dan apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_1 diterima dan H_0 ditolak. Secara garis besar penggunaan model induktif kata bergambar dapat menanamkan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan peneliti di MI Annizhomiyyah Jaha Labuan Pandeglang-Banten diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Kemampuan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tentang menulis karangan sederhana menggunakan model induktif kata bergambar berpengaruh terhadap keterampilan menulis karangan sederhana. Hal ini dapat dilihat dari setelah diberikan perlakuan nilai rata-rata keduanya yaitu pada nilai rata-rata kelas eksperimen sebesar dan kelas kontrol sebesar 78. Analisis pengaruh model induktif kata bergambar pada pembelajaran menulis karangan sederhana dianggap berhasil karena dilihat dari data dengan uji-t pihak kanan pada taraf signifikansi = 0,05 diperoleh t_{hitung} 1,9680 dan t_{tabel} 1,68595, dari hasil data tersebut dapat dilihat bahwa ($t_{hitung} > t_{tabel}$). Karena sesuai dengan kriteria pengujian , jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dan apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_1 diterima dan H_0 ditolak.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapat, penulis ingin menyampaikan saran-saran yang mudah mudahan dapat bermanfaat untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

1. Bagi Guru

Dalam meningkatkan keterampilan menulis karangan pada siswa, hendaknya menggunakan media pembelajaran yang menarik, unik dan kreatif, sehingga mampu memotivasi untuk berpikir secara luas dan tidak jenuh dalam pembelajaran.

2. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan mampu menambah informasi tentang model pembelajaran induktif kata bergambar dalam meningkatkan keterampilan menulis karangan pada pembelajaran bahasa indonesia dan di harapkan penelitian ini memberikan sumbangan dalam meningkatkan pendidikan

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Melakukan penelitian dengan memaksimalkan segala persiapan yang diperlukan dalam pembelajaran menggunakan model induktif kata bergambar.